

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perguruan tinggi adalah salah satu tempat dimulainya proses pembelajaran untuk memperdalam ilmu sebagai bekal dalam menghadapi dunia kerja nantinya. Ketika akan masuk ke tingkat perguruan tinggi, seseorang dapat memilih jurusan yang sesuai dengan keinginan dan kemampuannya, sehingga ketika lulus kuliah sudah mempunyai bayangan pekerjaan yang sesuai dengan keinginan. Orang yang belajar di perguruan tinggi disebut mahasiswa. Di perguruan tinggi, mahasiswa diberikan bekal ilmu yang nantinya berguna dalam karir mereka, sehingga dengan ilmu yang dimiliki diharapkan mahasiswa mempunyai kesiapan dalam menghadapi dunia kerja.

Di dalam masyarakat, mahasiswa sangat dihargai, karena mahasiswa dipandang sebagai kaum yang terpelajar dan berwawasan luas. Hal ini sesuai dengan pendapat Kartono (1989), yang menyatakan bahwa mahasiswa merupakan anggota masyarakat yang mempunyai ciri-ciri tertentu, antara lain mempunyai kemampuan dan kesempatan untuk belajar di perguruan tinggi, sehingga dapat digolongkan sebagai kaum intelegensia. Mahasiswa juga diharapkan, dapat bertindak sebagai pemimpin yang mampu dan terampil baik sebagai pemimpin masyarakat ataupun dalam dunia kerja. Selain itu, mahasiswa menjadi daya penggerak yang dinamis bagi proses modernisasi. Terakhir, mahasiswa

diharapkan dapat memasuki dunia kerja sebagai tenaga yang berkualitas dan professional.

Alasan seseorang masuk perguruan tinggi salah satunya adalah supaya mendapatkan pekerjaan yang layak sesuai dengan bidang yang diinginkan. Mahasiswa berharap dengan bekal yang telah didapatkan saat kuliah, setelah lulus mendapatkan pekerjaan dengan mudah sesuai dengan bidangnya. Hal tersebut dikarenakan masih banyak masyarakat yang berpendapat bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin mudah pula dalam mendapatkan pekerjaan. Namun, fakta yang ada, banyak sarjana yang menganggur, dan banyak pula yang mendapatkan pekerjaan yang tidak sesuai dengan bidang yang diambil saat kuliah. Hal ini bisa diketahui dari data tenaga kerja tahun 2009 menurut Bappenas yang menyebutkan bahwa dari 21,2 juta masyarakat Indonesia dalam daftar angkatan kerja, sebanyak 4,1 juta atau sekitar 22,2 persennya adalah pengangguran, yang didominasi oleh lulusan diploma dan universitas dengan kisaran angka di atas 2 juta orang, dan jumlah ini diprediksikan akan semakin bertambah dengan bertambahnya tahun. Kesimpulan yang dapat diambil adalah masih banyaknya jumlah pengangguran di Indonesia. Salah satu faktor dari masalah tersebut adalah sedikitnya lapangan kerja yang ada (Kompas, 18 Februari 2010).

Menurut Nuryati (2003), sebenarnya banyaknya pengangguran paling tidak berpangkal pada tiga hal. Pertama, banyaknya angkatan kerja baru yang setiap tahun mengalir, namun tidak tertampung oleh kesempatan kerja. Keadaan demikian yang terus-menerus telah menghasilkan tumpukan, ditambah lagi dengan persoalan kedua, yaitu adanya pemutusan hubungan kerja (PHK) bagi

mereka yang memang sebelumnya bekerja. Ketiga, kebanyakan orang tidak bisa berusaha mandiri akibat tidak memiliki modal, lahan, keahlian (*skill*), maupun kesempatan.

Mahasiswa tidak bisa menganggap remeh masalah pengangguran tersebut, sehingga timbul rasa cemas dalam menghadapi dunia kerja nantinya. Kecemasan lahir dari berbagai permasalahan yang dihadapi mahasiswa, antara lain memikirkan masalah karir, dan masalah pendidikan lanjutan setelah mereka lulus nantinya. Sebagian mahasiswa belum mempunyai tujuan untuk masa depan mereka yang tidak lain adalah untuk bekerja. Sikap yang menunjukkan ketidaksiapan dan ketidakmampuan dalam menghadapi dunia kerja ini lumrah terjadi, apalagi bagi mahasiswa yang belum pernah mengenal dan merasakan dunia kerja sebelumnya. Hal ini merupakan indikator adanya kecemasan pada mahasiswa saat dihadapkan pada dunia kerja, terlebih jika mereka mengetahui bahwa semakin sempitnya lapangan kerja yang ada di Indonesia.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Agustin (2008), diperoleh hasil bahwa kecemasan terhadap dunia kerja pada mahasiswa tergolong sedang dengan rerata empirik sebesar 72,289 dan rerata hipotik sebesar 80. Hal ini dapat diartikan bahwa pada dasarnya mahasiswa mengalami atau merasakan gejala-gejala kecemasan terhadap dunia kerja, tetapi masih dalam taraf yang wajar dan masih dapat dikendalikan dengan baik sehingga tidak terlalu berpengaruh terhadap kondisi fisik maupun psikologis.

Maramis (2005) mendefinisikan kecemasan adalah ketegangan, rasa tidak aman dan kekuatiran yang timbul karena dirasakan akan terjadi sesuatu yang tidak

menyenangkan, tetapi sebenarnya sebagian besar tidak diketahui dan kebanyakan berasal dari dalam (intra-psikis).

Mulyadi (dalam Agustin, 2008) mengungkapkan, kecemasan pada umumnya berhubungan dengan adanya situasi yang mengancam atau membahayakan. Seiring berjalannya waktu, keadaan cemas tersebut biasanya akan dapat teratasi sendiri. Namun, ada keadaan cemas yang berkepanjangan karena faktor penyebab atau pencetus tertentu. Misalnya kecemasan terhadap dunia kerja yang timbul akibat kompetisi untuk mendapatkan kesempatan meraih pekerjaan. Tingkat persaingan semakin tinggi untuk mendapatkan suatu pekerjaan atau kesempatan bekerja dapat menyebabkan kecemasan bagi individu yang belum mendapat pekerjaan.

Salah satu faktor yang memengaruhi kecemasan terhadap dunia kerja adalah dukungan keluarga. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Wangmuba (dalam Fadly, 2010), yang menyebutkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan terhadap dunia kerja adalah dukungan sosial. Sosial bisa berarti keluarga, masyarakat, teman, dan sebagainya. Keluarga merupakan lingkungan sosial yang paling kecil, sehingga keluarga berperan penting dalam mengatasi masalah kecemasan, termasuk kecemasan terhadap dunia kerja.

Menurut Bugges (dalam Manaf, 2010), keluarga terdiri dari orang-orang yang disatukan oleh ikatan perkawinan, darah dan ikatan adopsi. Para anggota sebuah keluarga biasanya hidup bersama-sama dalam satu rumah tangga, atau jika mereka hidup secara terpisah, mereka tetap menganggap rumah tangga tersebut

sebagai rumah mereka. Anggota keluarga berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain dalam peran-peran sosial keluarga seperti suami isteri, ayah dan ibu, anak laki-laki dan anak perempuan. Keluarga sama-sama menggunakan kultur yang sama, yaitu kultur yang diambil dari masyarakat dengan beberapa ciri unik tersendiri.

Dukungan keluarga sangatlah penting bagi mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja. Mahasiswa akan lebih siap apabila mendapat dukungan dari orang-orang terdekat. Bentuk dukungan tersebut dapat berupa nasehat, perhatian, kasih sayang, penyediaan fasilitas, pujian, dan lain sebagainya.

Dukungan keluarga didefinisi dari dukungan sosial. Menurut Setiadi (2008), dukungan sosial adalah suatu keadaan yang bermanfaat bagi individu yang diperoleh dari orang lain yang dapat dipercaya, sehingga seseorang akan tahu bahwa ada orang lain yang memperhatikan, menghargai, dan mencintainya. Berdasarkan definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa bantuan, dorongan, perhatian, penghargaan, dan cinta dari anggota keluarga akan bermanfaat bagi anggota keluarga yang lain dalam menghadapi suatu permasalahan. Hal tersebut dapat disimpulkan sebagai definisi dari dukungan keluarga.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengajukan rumusan masalah : "apakah ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kecemasan terhadap dunia kerja". Dengan rumusan masalah tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KECEMASAN TERHADAP DUNIA KERJA".

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan kecemasan terhadap dunia kerja.
2. Untuk mengetahui peran dukungan keluarga terhadap kecemasan terhadap dunia kerja.
3. Untuk mengetahui tingkat dukungan keluarga pada mahasiswa.
4. Untuk mengetahui tingkat kecemasan terhadap dunia kerja pada mahasiswa.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang akan dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi subjek, memberikan informasi akan pentingnya mempersiapkan langkah-langkah dalam menghadapi dunia kerja.
2. Bagi masyarakat, memberikan informasi tentang hubungan antara dukungan keluarga dengan kecemasan terhadap dunia kerja pada mahasiswa.
3. Bagi orang tua, memberikan informasi akan pentingnya mengarahkan dan membimbing anaknya, supaya lebih percaya diri dalam menghadapi dunia kerja.
4. Bagi dekan fakultas psikologi UMS, memberikan informasi akan pentingnya pengadaan seminar-seminar dan pembekalan kepada mahasiswa mengenai persiapan dalam menghadapi dunia kerja.

5. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan referensi pada penelitian dengan bidang yang sama.